

Parenting Era Digital: Pemanfaatan Open Source Intelligence untuk Meningkatkan Literasi Audio Visual Anak

Ikvina Maiya Shoffa¹, Khodijah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ikvinamaiyas5@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1354>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 21 Juny 2025

Kata kunci

OSINT, Parenting, Literasi Audiovisual, Anak, Era Digital

Keywords

OSINT, Parenting, Audiovisual Literacy, Children, Digital Era



ABSTRACT

Perkembangan era digital mendorong orang tua menghadapi tantangan baru dalam pengasuhan anak, terutama terkait paparan terhadap konten audiovisual. Namun, masih sedikit kajian yang membahas pemanfaatan teknologi terbuka dalam mendukung literasi anak di bidang ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Open Source Intelligence (OSINT) dalam praktik parenting untuk meningkatkan literasi audiovisual anak. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa OSINT membantu orang tua dalam menyaring informasi, mengidentifikasi risiko media digital, serta membangun interaksi edukatif dengan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa OSINT berpotensi menjadi alat strategis dalam pengasuhan modern yang berorientasi pada literasi media.

The digital era has brought new challenges to parenting, particularly in managing children's exposure to audiovisual content. However, there is a lack of research exploring how open-source tools can support children's media literacy. This study aims to examine the use of Open Source Intelligence (OSINT) as a strategic approach in parenting to enhance children's audiovisual literacy. A descriptive qualitative method based on literature review was employed. The findings indicate that OSINT helps parents filter information, identify potential media risks, and establish educational interactions with their children. This study concludes that OSINT can be a relevant and practical tool in modern parenting strategies oriented toward media literacy.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Ikvin Maiya Shoffa, et al (2025) Parenting Era Digital: Pemanfaatan Open Source Intelligence untuk Meningkatkan Literasi Audio Visual Anak, 3(4). 4853-4856 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1354>

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari survei *World's Most Literate Nations* yang dilakukan UNESCO pada tahun 2016, Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara yang berpartisipasi. Selain itu, hasil penelitian PISA tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-61 dari 72 negara peserta. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat literasi merupakan permasalahan serius dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Revolusi digital membawa perubahan besar dalam cara anak-anak mengakses informasi, terutama dalam bentuk audiovisual. Akses terhadap YouTube, TikTok, dan platform streaming lainnya membuat anak lebih rentan terhadap konten yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan perkembangan kesehatan psikologis yang harusnya didapatkan. Orang tua kini dihadapkan pada tantangan baru: bagaimana cara memfilter informasi yang dikonsumsi anak di tengah *cyberspace*, keterbukaan data, dan akses informasi semakin mudah tak terkecuali hal-hal negatif di dalamnya. Open Source Intelligence (OSINT), yang sebelumnya banyak digunakan dalam konteks intelijen dan keamanan, kini berpotensi menjadi alat bantu strategis dalam parenting digital. Literasi audiovisual bukan sekadar kemampuan menonton dan mendengar, tetapi mencakup pemahaman kritis terhadap

pesan yang disampaikan, konteks sosial budaya, serta kemampuan menyeleksi informasi yang relevan dan aman untuk anak-anak. Maka dari itu, diperlukannya peran aktif orang tua untuk dapat menguasai alat-alat pencarian informasi terbuka agar dapat mengontrol dan memfilter konten media yang diakses oleh anak-anak mereka.

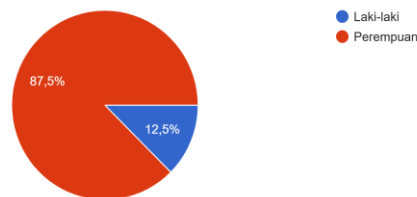
METODE

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan dua metode utama: (1) metode kuantitatif berbasis data kuesioner yang diperoleh dari 32 responden; (2) studi literatur yang memanfaatkan jurnal dan artikel ilmiah sebagai referensi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pemahaman dan praktik orang tua dalam menggunakan OSINT. Literatur digunakan untuk mendukung temuan serta memberikan konteks terhadap pentingnya literasi audiovisual di era sekarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Jenis kelamin:
32 jawaban

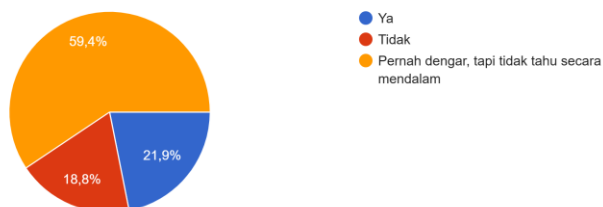


- Usia: 25-45 tahun
- Status: Orang Tua
- Usia Anak: 5-10 tahun

2. Pengetahuan terhadap OSINT

- Mengetahui OSINT: Ya 21,9%, Pernah dengar 59,4%, Tidak 18,8%

Saya mengetahui apa itu OSINT (Open Source Intelligence)
32 jawaban



Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan, diketahui bahwa tingkat pengetahuan orang tua terhadap konsep *Open Source Intelligence* (OSINT) masih tergolong rendah. Dari total responden, hanya 21,9% yang menyatakan benar-benar mengetahui apa itu OSINT. Artinya, hanya sebagian kecil orang tua yang memahami bahwa OSINT merupakan proses pengumpulan informasi dari sumber terbuka seperti media sosial, situs web, forum diskusi, hingga dokumen publik yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk dalam konteks keamanan digital dan pengawasan aktivitas daring anak. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 59,4%, mengaku pernah mendengar istilah OSINT, namun tidak mengetahui secara mendalam tentang konsep dan penerapannya.

Kelompok ini menunjukkan adanya ketertarikan awal atau paparan terhadap istilah OSINT, namun belum memiliki pemahaman yang memadai untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk mendampingi anak-anak dalam bermedia digital secara aman dan bijak. Hal ini mengindikasikan adanya peluang untuk meningkatkan literasi digital melalui edukasi yang lebih terarah. Sisanya, 18,8% responden menyatakan tidak mengetahui sama sekali tentang OSINT. Angka ini menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang sama sekali belum terekspos terhadap isu-isu

keamanan informasi yang berkaitan dengan aktivitas digital, khususnya dalam konteks pengasuhan di era digital.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan urgensi peningkatan literasi digital orang tua, khususnya dalam hal pemanfaatan OSINT. Dengan pemahaman yang memadai, orang tua dapat lebih proaktif dan cerdas dalam mengawasi serta melindungi anak dari potensi bahaya di ruang digital tanpa melanggar privasi secara berlebihan. Edukasi tentang OSINT juga dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan di era teknologi informasi.

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua hanya sekadar pernah mendengar tanpa mengetahui lebih jauh terkait penggunaan OSINT yang dapat menunjang literasi audiovisual pada anak, namun pada kenyataannya, banyak juga dari mereka membatasi anak terhadap konten digital tanpa benar-benar memantau jenis konten yang dikonsumsi. Padahal, mereka sudah menyadari adanya risiko dari konten tidak bermutu yang tersebar di berbagai platform streaming. Meskipun berbagai kemudahan telah tersedia, kita tetap perlu berhati-hati dan bersikap bijak dalam menggunakan media sosial agar tetap aman serta terhindar dari dampak negatif.

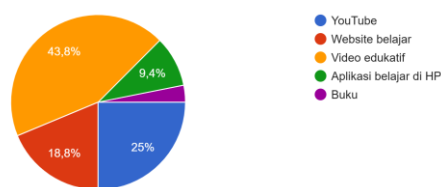
b. Percaya OSINT bermanfaat untuk literasi audiovisual: Ya 100%

Sebagian besar orang tua yang memiliki pengetahuan atau setidaknya pernah mendengar tentang OSINT menyatakan bahwa konsep ini berpotensi memberikan manfaat positif terhadap literasi audiovisual anak. OSINT memungkinkan orang tua untuk mengakses dan menganalisis konten digital yang dikonsumsi anak, seperti video, gambar, dan informasi dari media sosial. Dengan demikian, mereka dapat menilai kualitas dan dampak konten tersebut, serta memberikan bimbingan yang tepat kepada anak dalam memilih tayangan yang edukatif dan sesuai usia.

Selain itu, pemanfaatan OSINT dianggap dapat membantu orang tua mengenali pola konsumsi media anak dan mengidentifikasi potensi risiko, seperti paparan kekerasan visual, hoaks, atau konten negatif lainnya. Melalui pendekatan ini, literasi audiovisual anak dapat ditingkatkan, tidak hanya dari sisi pemahaman teknis, tetapi juga dalam membangun kesadaran kritis terhadap informasi visual yang mereka konsumsi setiap hari di era digital ini. Di samping itu para orang tua yang mengisi kuesioner ini percaya bahwa pemanfaatan *Open Source Intelligence* (OSINT) dapat menunjang minat literasi audiovisual anak. Oleh karena itu perlunya penerapan digital sehat di lingkungan tempat tumbuh kembang anak utamanya dalam lingkungan keluarga di mana setiap anggota keluarga bekerja sama agar dapat mewujudkan digital sehat di era audiovisual.

3. Media Belajar Paling Efektif

Media belajar paling efektif untuk membantu anak adalah melalui gambar atau suara
32 jawaban



Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas orang tua menilai video edukatif (43,8%) sebagai media belajar paling efektif untuk anak, karena visualisasi yang menarik dan mudah dipahami. YouTube (25%) juga cukup populer karena aksesnya yang luas. Selanjutnya, website (18,8%) dan aplikasi belajar (9,4%) dipilih sebagai alternatif pendukung, sementara buku (3%) menjadi pilihan paling sedikit. Buku menjadi opsi terakhir menurut sebagian besar orang tua kemungkinan disebabkan oleh pergeseran kebiasaan belajar anak di era digital.

Anak-anak saat ini lebih tertarik pada media interaktif dan audiovisual seperti video atau aplikasi, yang dianggap lebih menarik dan mudah dicerna dibandingkan teks panjang dalam buku. Selain itu, akses instan terhadap informasi melalui gadget membuat buku terasa kurang praktis. Namun, anggapan ini bisa disanggah dengan menekankan bahwa buku tetap memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan memperkaya kosakata anak. Buku juga membantu meningkatkan konsentrasi dan imajinasi, mengurangi ketergantungan terhadap layar serta meminimalisir anak mengakses hal negatif di internet atau laman media sosial. Oleh karena itu, meskipun teknologi memberi kemudahan, mendorong anak membaca buku secara rutin tetap perlu dilakukan sebagai bagian dari literasi menyeluruh yang seimbang.

4. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua

Salah satu alasan rendahnya tingkat literasi di Indonesia adalah kurangnya perhatian dan keterampilan dari orang tua dalam meningkatkan keterampilan membaca anak mereka serta sejumlah tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak di era digital. Salah satunya adalah kecanduan media sosial, di mana anak lebih banyak menghabiskan waktu di platform digital daripada belajar atau berinteraksi langsung. Kurangnya pemahaman teknologi dari orang tua membuat mereka kesulitan mengontrol atau mengarahkan penggunaan perangkat digital secara bijak, karena paparan terhadap konten audiovisual yang tidak sesuai usia dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental anak.

Konsumsi media secara berlebihan, khususnya tanpa pendampingan orang tua, dapat menyebabkan kecemasan, gangguan tidur, penurunan empati, hingga peningkatan risiko depresi di usia dini tak terkecuali terjadinya *cyberbullying*. Anak-anak yang terlalu sering terpapar konten kekerasan, ujaran kebencian, atau standar kecantikan yang tidak realistis juga rentan mengalami stres psikologis dan penurunan kepercayaan diri. Remaja perempuan yang sering menggunakan media sosial cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami depresi. Gejala depresi ini bisa dipicu oleh berbagai hal, seperti tekanan untuk selalu terlihat sempurna dan keinginan memperoleh pengakuan atau validasi dari orang lain di media sosial.

Dalam konteks ini, peran OSINT menjadi sangat penting. Dengan pemanfaatan OSINT, orang tua dapat lebih cermat memantau dan menyaring konten, sehingga anak tidak hanya terhindar dari dampak negatif secara kognitif, tetapi juga secara emosional. Tantangan lainnya adalah menurunnya interaksi sosial anak, karena lebih memilih dunia maya daripada bermain atau berdiskusi secara langsung dengan orang di sekitar mereka.

SIMPULAN

Pemanfaatan OSINT dalam parenting era digital terbukti dapat meningkatkan literasi audiovisual anak. Dengan menggunakan sumber informasi terbuka dan alat bantu digital, orang tua dapat lebih selektif dan proaktif dalam memilih serta mendampingi anak dalam mengonsumsi media. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menyadari pentingnya literasi audiovisual dan percaya bahwa OSINT mampu mendukung proses belajar anak dengan cara yang lebih kritis dan aman.

Penting bagi orang tua untuk mulai menerapkan pola digital sehat dalam lingkungan keluarga, seperti menetapkan waktu layar, memilih platform yang sesuai usia, serta mengawasi aktivitas digital anak tanpa bersifat mengontrol berlebihan. Selain itu, orang tua disarankan untuk melakukan diskusi terbuka terkait konten yang ditonton anak, guna menumbuhkan pemahaman, sikap kritis, dan kedekatan emosional. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak lebih bijak dalam bermedia, tetapi juga memperkuat peran keluarga sebagai pendidik utama dalam membentuk literasi audiovisual dan karakter anak di era digital.

REFERENSI

- Dewi, Anak Agung Istri Kristiana (2020) "*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audio Visual.*" Jurnal Mimbar Ilmu 25, No. 3.
- Naufal, Haikal Attallah (2021) "*Literasi Digital.*" Jurnal Perspektif.
- Rofi'i, Agus, et al (2021) "*Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas dan Bijak Bermedia Sosial.*" Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2, No. 4.
- Romadhon, Akhmad Chairul (2020) "*Pentingnya Membaca dan Menulis Serta Kaitannya Dengan Kemajuan Peradaban Bangsa.*" Jurnal Edukasi 1, No. 1.
- Cahyaningtyas, Putri Adella (2024) "*Jejak Digital dan Jiwa Remaja: Pengaruh Media Sosial terhadap Kesehatan Mental.*" SISFOTEK 8, No. 1.
- Daulay Lily Sardiani(2023) "*Literasi Sehat untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak Di Era Digital*", Jurnal Raudhah, Vol: 11, No. 1.